

I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia merupakan negara yang mayoritas penduduknya berkerja pada sektor pertanian. Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) pada tahun 2013 terdapat sekitar 38 juta tenaga kerja yang bertahan di sektor pertanian, jumlah tersebut setara 34 persen penduduk Indonesia yang bekerja. Meskipun demikian, besarnya jumlah penduduk Indonesia yang bekerja di sektor pertanian tidak mendukung peningkatan ketersediaan lahan pertanian. Hal itu disebabkan oleh alih fungsi lahan, sebagai contoh di Daerah Istimewa Yogyakarta sendiri alih fungsi lahan dari pertanian sawah ke non pertanian seluas 169 hektar pada tahun 2016 (Bappeda DIY 2016). Alih fungsi lahan ini menyebabkan kendala pada sektor pertanian.

Pertanian itu sendiri merupakan kegiatan memanfaatkan tanah dengan membudidayakan tanaman yang nantinya menghasilkan sesuatu yang dapat dipanen, dan kegiatan pertanian merupakan campuran tangan manusia terhadap tetumbuhan asli dan daur hidupnya (Sutanto 2002). Disamping itu dalam sektor pertanian, yang perlu diperhatikan untuk mendukung budidaya yaitu lahan. Pengaruh lahan sebagai media budidaya cukup penting dan perlu diperhatikan.

Dewasa ini kegiatan usahatani masyarakat Indonesia dilakukan dilahan sawah, namun dari penelitian yang dilakukan oleh mahasiswa UGM sekitar tahun 1994 membuktikan bahwa lahan pasir dapat dimanfaatkan sebagai media budidaya. Selain itu, potensi lahan pasir sebagai lahan budidaya didukung oleh panjang garis pantai yang dimiliki Indonesia yaitu seluas 99.093 kilometer.

Kemudian lahan pasir pantai rekatif lebih mudah diolah dari pada jenis lahan lainnya. Menurut penuturan dari salah satu warga yang memelopori usaha tani di lahan pasir yaitu bapak Sukarwan, petani dari gumuk pasir kulon progo mengatakan bahwa bertani di lahan pasir memiliki keunggulan antara lain relative aman dari penyakit, awal panen lebih maju, masa panen lebih panjang, dan tanaman dapat ditanam di lahan pasir pada musim kemarau dan musim penghujan (Faza 2009). Dengan demikian lahan pasir banyak dipilih sebagai lahan budidaya dalam usaha tani sebagai solusi untuk mengatasi kehilangan tanah pertanian 1.337,7 hektar per tahun akibat alih fungsi lahan menjadi pemukiman. (Istiyanti 2015)

Berbagai potensi lahan pasir tersebut telah dimanfaatkan oleh masyarakat di pesisir Yogyakarta. Selain potensi diatas, wilayah Yogyakarta yang tidak memiliki pelabuhan menjadikan wilayah lahan pasir cukup luas sebagai lahan budidaya berbagai ragam tanaman salah satunya tanaman hortikultura. Tanaman hortikultura merupakan salah satu tanaman andalan petani di Daerah Istimewa Yogyakarta. Hal ini didukung oleh hasil penelitian BPS tahun 2015 bahwa, komoditas hortikultura yang mencakup sayuran, buah-buahan, tanaman hias dan obat-obatan merupakan salah satu komoditas unggulan sektor pertanian karena dapat memberikan kontribusi yang cukup besar terhadap perekonomian negara (BPS 2015). Salah satu produk hortikultura yang dibudidayakan adalah buah-buahan dan sayuran. Buah-buahan yang telah dibudidayakan di Daerah Istimewa Yogyakarta antara lain melon, semangka, pisang, buah naga, salak, mangga, jambu air, jambu biji dan lain sebagainya. Beberapa produksi buah-

buah ini di produksi oleh Kabupaten Kulon Progo. Selain buah –buah Kabupaten Kulon Progo juga memproduksi sayuran cabai.

Petani buah-buahan kulon progo memiliki kontribusi terbesar terutama pada tanaman buah-buahan semusim yaitu melon sebesar 72,10 % atau 982 hektar (BPS 2016). Selain buah buahan semusim petani juga membudidayakan tanaman cabai. Buah melon dan cabai biasanya dibudidayakan dilahan sawah, namun di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo yang daerahnya berlahan pasir, budidaya buah melon dan cabai dilakukan dilahan pasir pantai.

Komoditas melon dan cabai dipilih petani lahan pasir Desa Karangsewu dengan berbagai resiko. Setiap komoditas memiliki resiko yang berbeda. Budidaya melon kelemahannya antara lain biaya budidaya cukup tinggi, resiko gagal panen cukup tinggi, dan tingkat persaingan yang ketat, namun disamping itu kelebihan budidaya melon yaitu waktu budidaya relative singkat, keuntungan yang didapat cukup besar, dapat ditanama sepanjang musim, serta memiliki banyak penggemar buah melon dimasyarakat. Kemudian untuk kelemahan cabai antata lain waktu budidaya cukup lama, biasanya hanya ditanam pada musim kemarau saja, harga dipasaran kurang stabil, dan untuk kelebihanannya, perawatan cabai relative lebih mudah dan menghemat biaya, dapat dipanen lebih dari satu kali, dan salah satu komoditas penting dimasyarakat sehingga memiliki peluang pasar yang besar.

Usahatani dalam budidaya melon dan cabai dilahan pasir menurut kelemahan dan keunggulannya memerlukan penanganan khusus, agar tercapai keuntungan maksimum. Keuntungan maksimum dapat diperoleh dengan

mengetahui bagaimana petani mengelola biaya dan sarana produksi budidaya yang mempengaruhi optimasi usahatani melon dan cabai. Untuk itu perlu diketahui pola usahatani melon dan cabai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, biaya dan pendapatan usahatani melon dan cabai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo, serta mengetahui optimasi usahatani melon dan cabai di Desa Karangsewu, Kecamatan Galur, Kabupaten Kulon Progo.

B. Tujuan

1. Mengetahui pola usahatani melon dan cabai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
2. Mengetahui biaya dan pendapatan usahatani melon dan cabai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.
3. Mengetahui optimasi usahatani melon dan cabai di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo.

C. Kegunaan

1. Bagi petani lahan pasir di Desa Karangsewu Kecamatan Galur Kabupaten Kulon Progo, diharapkan penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan informasi untuk memperoleh keuntungan maksimum dari usahatani melon dan cabai.
2. Bagi pemerintah, penelitian ini diharapkan menjadi bahan pertimbangan dalam pemberian bantuan untuk mengembangkan pertanian lahan pasir sehingga petani lebih sejahtera.